

## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS

Sabrina Bella Fani <sup>1)</sup>, Dhimas Bagus Virgiawan <sup>2)</sup>, Dian Ayu Larasati <sup>3)</sup>,  
Durrotun Nafisah <sup>4)</sup>

1),2),3),4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Waru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, homogenitas, *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS. Uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen (Sig. 0,009 < 0,05). Uji *independent sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan *self efficacy* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. 0,000 < 0,05). Artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS.

**Kata Kunci:** *Make a Match*, *Self efficacy*, Pembelajaran IPS

### Abstract

*This study aims to examine the effect of the make a match cooperative learning model on improving students' self efficacy in Social Science Education. This research employed a quantitative approach using a quasi experimental design. The population of this study consisted of eighth grade students at SMP Negeri 2 Waru. The sampling technique used was purposive sampling. The sample included two classes: class VIII A as the experimental group and class VIII B as the control group. The data collection techniques in this research used documentation and questionnaires. The research instrument used was a questionnaire. Instrument testing was conducted through validity and reliability tests. Data analysis techniques included normality tests, homogeneity tests, paired sample t-tests, and independent sample t-tests. The results showed that the make a match cooperative learning model had a significant effect on improving students' self efficacy in Social Science Education. The paired sample t-test indicated a significant difference between the pretest and posttest scores of the experimental class (Sig. 0.009 < 0.05). The independent sample t-test also showed a significant difference in self efficacy between the experimental class and the control class (Sig. 0.000 < 0.05). This indicates that H<sub>0</sub> was rejected and H<sub>a</sub> was accepted. Therefore, it can be concluded that the make a match cooperative learning model has a significant effect on improving students' self efficacy in Social Science Education.*

**Keywords:** *Make a Match*, *Self Efficacy*, *Social Science Education*.

**How to Cite:** Fani, S. B., Virgiawan, D. B., Larasati, D. A., & Nafisah, D. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (2), 163–173*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menawarkan arahan atau dukungan dalam mengasah kemampuan fisik dan mental yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat menjalani kehidupan secara mandiri melalui proses pembelajaran (Priadani et al., 2024). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, karena dampaknya yang besar terhadap perkembangan individu. Pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Valiona et al., 2025). Untuk mewujudkan peran pendidikan tersebut, proses belajar mengajar dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Manurung et al., 2023). Proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan di sekitar agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Taufik et al., 2021).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Strategi pembelajaran kooperatif adalah serangkaian aktivitas pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memahami materi, dan mereka diberi penghargaan atas pencapaian kelompok mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Reinhartz dan Bench yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik yang berkolaborasi dalam kelompok atau tim untuk memahami konsep atau materi tertentu. Setiap anggota dalam kelompok tersebut memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok serta untuk memahami materi yang dipelajari (Lathifa et al., 2024). Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam model, salah satunya adalah model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 (Purnomo, 2021). Wulandari, Suarni, & Renda (2018) dalam (Fauhah & Rosy, 2021) berpendapat bahwa model pembelajaran *make a match* menekankan kolaborasi antar peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui aktivitas belajar yang menyenangkan. Model ini bertujuan untuk pendalaman materi, penggalan materi, dan juga sebagai edutainment.

Model *make a match* adalah suatu model pembelajaran yang menyenangkan, di mana para peserta didik belajar dengan cara mencari pasangan sambil mempelajari konsep dan topik tertentu. Untuk menjalankan model ini, penting bagi peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri dalam bergerak dan mencari pasangan yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan yang terdapat pada kartu yang mereka miliki (Dewi et al., 2021). Pembelajaran dengan model *make a match* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Meskipun relatif praktis dan lugas, pendekatan mencari pasangan dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan belajar bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan yang menyenangkan (Layn & Setyo, 2021). Model pembelajaran *make a match* menekankan pada aktivitas belajar yang dikaitkan dengan kondisi nyata, sehingga dapat memperluas cara berpikir peserta didik. Model ini dinilai efektif karena membantu mereka memahami materi melalui permainan mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Lumandung et al., 2022).

Tingkat kepercayaan diri peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. *Self efficacy* yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan kuat untuk mencapai hasil terbaik yang sesuai dengan tujuan belajar mereka. *Self efficacy* adalah keyakinan individu pada kemampuannya dalam mengatur dan mengelola langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan (Fanani & Saraswati, 2022). Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Mereka akan memiliki pandangan yang lebih

terampil dan jelas tentang apa yang mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan dalam teori Bandura, *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan individu dalam merencanakan dan menjalankan tindakan yang diambilnya (Sudwiarrum et al., 2021). *Self efficacy* terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality* (Azkiah & Sundayana, 2022). Adapun *magnitude* adalah sebuah indikator dari *self efficacy* yaitu sejauh mana seseorang mampu menilai kesulitan suatu pekerjaan yang dapat dilaksanakan. *Strength* adalah indikator dari *self efficacy*, yaitu seberapa besar seseorang merasakan percaya diri dalam pekerjaan tersebut. *Generality* adalah indikator dari *self efficacy*, yang menunjukkan seberapa besar kemampuan seseorang untuk mengaitkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pernah dilakukan sebelumnya. Ini berarti apakah seseorang mengambil pelajaran dari pengalaman di pekerjaan sebelumnya sebagai motivasi, keberhasilan atau kegagalan (Jumiati & Kartiko, 2022). Peserta didik memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda dengan peserta didik lainnya, dan hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan sekitar mereka. Keluarga, sekolah, dan teman sebaya adalah lingkungan sosial di mana efikasi diri dapat diperkuat pada saat ini (Kleppang et al., 2023).

Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi mendatang. Materi yang diajarkan pada peserta didik kelas VIII SMP pada semester genap salah satunya adalah materi Perdagangan Internasional, yang termasuk dalam Tema 4 yaitu, Pembangunan Perekonomian Indonesia pada mata pelajaran IPS. Materi ini membahas tentang kegiatan ekspor dan impor, kerja sama ekonomi antarnegara, serta pengaruh perkembangan IPTEK terhadap perekonomian (Juliati et al., 2024). Materi Perdagangan Internasional sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Materi tersebut bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kegiatan ekspor dan impor yang sering mereka jumpai dalam berita atau media sosial. Hal ini memudahkan peserta didik untuk memahami konsep serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

Berdasarkan kegiatan Observasi kelas VIII pada mata pelajaran IPS yang dilakukan bersama salah satu guru IPS di SMP Negeri 2 Waru, ditemukan masih adanya masalah terkait tingkat kepercayaan diri peserta didik. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi, di mana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun hanya sebagian kecil yang menjawab. Mayoritas peserta didik memilih untuk diam. Meskipun ada beberapa yang aktif berpartisipasi, banyak dari mereka yang tidak percaya diri saat menjawab pertanyaan, justru lebih sering bergurau dengan teman sebangku, bahkan ada yang hanya terdiam. Selama kegiatan diskusi, terlihat bahwa banyak peserta didik cenderung pasif dan enggan untuk terlibat dalam pembicaraan kelompok. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78. Kelas VIII A memiliki rata-rata nilai sebesar 26,63 dengan tingkat ketuntasan 0%, sedangkan kelas VIII B memiliki rata-rata 52,81 dengan tingkat ketuntasan hanya 3,12%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM yang ditetapkan. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan rendahnya penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan sikap peserta didik dalam kegiatan evaluasi seperti ulangan lisan. Peserta didik cenderung kurang percaya diri, ragu dalam menyampaikan jawaban, serta merasa tidak mampu sebelum mencoba. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya *self efficacy* peserta didik.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Layn & Setyo, 2021) yang menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih termotivasi dan memiliki hasil belajar yang lebih baik setelah perlakuan, yaitu menggunakan model pembelajaran *make a match*. Selain itu penelitian oleh (Sari, 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model *make a match* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran IPS. Selama ini, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih banyak

diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, sementara penelitian ini menekankan pada aspek afektif, yaitu keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas IPS. Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen*. Pada desain ini, penentuan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok tersebut terlebih dahulu diberikan *pretest* sebelum perlakuan, kemudian setelah perlakuan selesai, hasilnya diukur kembali melalui *posttest*. Penelitian ini menggunakan model *quasi eksperimen design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo di Kelas VIII A dan VIII B pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Peneliti menetapkan kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, homogenitas, *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Waru yang beralamat di Jl. Lawu Komplek Kepuh Permai, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengajukan surat izin penelitian kepada pihak sekolah dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setelah memperoleh izin, peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Jumlah peserta didik pada masing-masing kelas adalah 32 peserta didik, sehingga sampel penelitian berjumlah 64 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dengan rincian dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan dua kali pertemuan pada kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian angket *self efficacy*, yang terdiri dari angket *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan dan angket *posttest* yang diberikan setelah perlakuan. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat *self efficacy* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas.

### **Hasil Penelitian**

Uji validitas pada penelitian merupakan proses untuk menentukan bahwa instrumen atau alat ukur yang dipakai dalam penelitian benar-benar akurat. Uji validitas dilakukan untuk menjamin kualitas dan kredibilitas temuan penelitian. Pada riset ini, proses uji validitas dilakukan pada kelas VIII D, yang terdiri dari 29 responden. Pemilihan kelas VIII D didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik peserta didik di kelas tersebut mewakili populasi target penelitian. Uji validitas tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Nomor Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,569	0,367	Valid
2	0,670	0,367	Valid
3	0,432	0,367	Valid
4	0,690	0,367	Valid
5	0,432	0,367	Valid
6	0,528	0,367	Valid
7	0,503	0,367	Valid
8	0,485	0,367	Valid
9	0,449	0,367	Valid
10	0,591	0,367	Valid
11	0,481	0,367	Valid
12	0,424	0,367	Valid
13	0,759	0,367	Valid
14	0,507	0,367	Valid
15	0,681	0,367	Valid
16	0,237	0,367	Tidak Valid
17	0,685	0,367	Valid
18	0,593	0,367	Valid
19	0,661	0,367	Valid
20	0,610	0,367	Valid
21	0,330	0,367	Tidak Valid
22	0,732	0,367	Valid
23	0,636	0,367	Valid
24	0,656	0,367	Valid
25	0,483	0,367	Valid
26	0,062	0,367	Tidak Valid
27	0,570	0,367	Valid
28	0,508	0,367	Valid
29	0,737	0,367	Valid
30	0,480	0,367	Valid

Berdasarkan hasil validitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 for windows diatas, menyatakan bahwa 3 item pernyataan dari 30 item yang tidak valid sehingga 3 item pernyataan tersebut harus dihilangkan. Butir item dinyatakan tidak valid karena rhitung lebih kecil daripada nilai rtabel, untuk responden berjumlah 29 maka rtabelnya 0,367. Setelah instrumen angket dinyatakan valid melalui uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitasnya. Dalam pengujian ini peneliti mengujinya dengan bantuan dari aplikasi SPSS 25 for windows. Hasil pengujian reliabilitas instrument angket disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

N of Items	<i>Cronbach's Alpha</i>	Syarat	keterangan
30	0,914	0,70	Reliabel

Hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,914. Dimana nilai tersebut sangat tinggi karena koefisien r mendekati 1,00. Tingkat reliabilitas yang tinggi ini memberikan keyakinan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang ditargetkan dengan stabil dan akurat. Instrumen ini memiliki kemampuan

yang kuat untuk menciptakan hasil yang koefisien dan dapat dipercaya apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama.

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Uji normalitas pada penelitian ini berdasarkan pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena data yang digunakan memiliki sampel di bawah 50. Dalam mengambil keputusan pada uji ini yaitu jika nilai signifikansi (*sig*) > 0,05 maka dapat berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi (*sig*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

<i>Test of Normality</i>						
Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	sig	stastistic	df	sig
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	0,093	32	0,200	0,958	32	0,247
<i>Post-Test</i> Eksperimen	0,145	32	0,084	0,959	32	0,255
<i>Pre-Test</i> Kontrol	0,132	32	0,168	0,973	32	0,572
<i>Post-Test</i> Kontrol	0,106	32	0,200	0,966	32	0,402

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh hasil *pretest* dengan Sig = 0,247 dan *posttest* dengan Sig = 0,255. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki data yang berdistribusi normal karena memiliki silai Sig > 0,05. Sedangkan kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional memperoleh hasil *pretest* dengan Sig = 0,576 dan *posttest* dengan Sig = 0,402. Hal ini mengindikasikan bahwa data kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh dari sampel homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan uji *Levene* berbantuan SPSS 25 for windows. Suatu distribusi dikatakan homogen apabila nilai (*sig*) > 0,05. Sedangkan jika (*sig*) < 0,05 maka distribusinya tidak homogen. Berikut merupakan tabel uji homogenitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas**

<i>Test of Homogeneity</i>				
	<i>Lavene Statistic</i>	df1	df2	Sig
Hasil	0,031	1	62	0,861

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas diatas, diketahui bahwa df1 menunjukkan jumlah kelompok yang diuji dikurangi satu, maka  $df1 = k-1 = 1$ . Diketahui df2 menunjukkan jumlah seluruh sampel dikurangi jumlah kelompok yang diuji, maka  $df2 = n-k = 62$ . Berdasarkan tabel diatas menyatakan jika hasil dari uji homogen kedua kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil Sig = 0,861 > 0,05. Artinya data dari kedua kelas memenuhi kriteria dari uji homogenitas dan bisa disebut kedua data kelas homogen.

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk melihat perbedaan *self efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

Persyaratan dalam melakukan uji ini yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen terlebih dahulu. Berikut ini merupakan hasil uji t-test dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

**Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test**

<i>Paired Sample Test</i>			
Pair 1 <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen	t	df	Sig. (2-tailed)
	-2,804	31	0,009

Berdasarkan tabel uji *paired sample t-test* diatas, diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 32 peserta didik, maka  $df = N-1 = 31$ . Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Artinya perlakuan memberikan pengaruh, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya perlakuan tidak memberikan pengaruh, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh nilai Sig = 0,009 yang berarti nilai probabilitasnya dibawah 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Uji *Independent sample t-test* digunakan untuk melihat *self efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Persyaratan dalam melakukan uji ini yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen terlebih dahulu. Berikut ini merupakan hasil uji t-test dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample t-Test**

<i>Independent Sample t-Test</i>					
Hasil	<i>Levene's Test Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
	f	Sig	t	df	Sig.(2-tailed)
<i>Post-Test</i>	0,031	0,861	4,127	62	0,000

Berdasarkan tabel uji *independent sample t-test* diatas, diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 64 peserta didik, maka  $df = N-2 = 62$ . Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $< 0,05$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $> 0,05$ , artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh nilai Sig = 0,000 yang berarti nilai probabilitasnya di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua pendekatan pembelajaran yang diterapkan menunjukkan hasil yang berbeda terhadap *self efficacy* peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan *self efficacy* peserta didik setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji *paired sample t-test* yang digunakan untuk membandingkan skor *self efficacy* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil

dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ). Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest self efficacy* peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Perbedaan pengaruh pembelajaran juga terlihat dari perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap *self efficacy* peserta didik di SMP Negeri 2 Waru. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji *independent sample t-test* yang digunakan untuk mengukur perbedaan hasil akhir *self efficacy* antara kedua kelas tersebut. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik mulai terlihat sejak tahap pembagian kelompok dan pemberian kartu pertanyaan dan jawaban, di mana peserta didik mulai berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dengan teman sebaya untuk memahami isi kartu yang diperoleh. Hal tersebut juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Vygotsky yang menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Aktivitas bekerja sama dan diskusi dalam model *make a match* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. *Self Efficacy* peserta didik mulai terbentuk pada tahap menempelkan kartu pertanyaan dan jawaban di papan tulis. Pada tahap ini peserta didik secara bergantian maju ke depan kelas untuk mencocokkan dan menempelkan kartu yang sesuai. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berani tampil, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Setiap kesempatan maju ke depan kelas menjadi pengalaman belajar yang memperkuat rasa percaya diri peserta didik.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol cenderung berpusat pada guru dan memberikan kesempatan yang lebih terbatas bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Perbedaan model pembelajaran inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan *self efficacy* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan yang lebih baik dalam menghadapi tugas pembelajaran, baik dari segi tingkat kesulitan yang dihadapi, kekuatan keyakinan diri, maupun penerapannya dalam berbagai situasi pembelajaran. Teori ini memandang bahwa manusia tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung, tetapi juga berusaha mengubah kondisi lingkungan yang dirasa kurang mendukung (Rachmawati et al., 2021). Bandura melalui teori pembelajaran sosial kognitif menjelaskan bahwa pengetahuan, keyakinan, sikap, dan cara berpikir seseorang terbentuk melalui interaksi antara diri individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat terjadinya pembelajaran tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan lainnya (Fuente et al., 2023).

Tinggi atau rendahnya *self efficacy* peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki individu, pelajaran yang diperoleh dari pengalaman orang lain, umpan balik positif maupun negatif

yang diterima, serta kondisi emosi yang menyertai proses pembelajaran (Fitriani & Pujiastuti, 2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sejalan dengan hal tersebut, karena melalui model ini peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga belajar memahami materi, berdiskusi dengan teman, mencari pasangan kartu yang sesuai, serta berani tampil dan berinteraksi di depan kelas. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Ketika peserta didik berhasil mencocokkan kartu dan menerima penguatan atau umpan balik positif dari guru, peserta didik akan merasa mampu dan percaya diri terhadap kemampuannya. Pengalaman belajar yang berulang ini secara bertahap membantu peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan memperkuat keyakinan diri bahwa mereka mampu memahami serta menguasai materi IPS dengan baik.

Peningkatan *self efficacy* peserta didik dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama menurut Bandura, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pada dimensi *magnitude*, peserta didik mulai menunjukkan keyakinan dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, seperti memahami soal dan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban dalam kegiatan *make a match*. Pada dimensi *strength*, terlihat adanya peningkatan kekuatan keyakinan diri peserta didik, yang ditunjukkan melalui ketekunan dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan, serta tetap berusaha mencari jawaban hingga berhasil menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pada dimensi *generality*, peserta didik mulai mampu menerapkan rasa percaya diri tersebut dalam berbagai situasi pembelajaran, seperti saat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi dengan teman, maupun ketika menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri peserta didik tidak hanya muncul pada satu aktivitas tertentu, tetapi juga pada berbagai konteks pembelajaran yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Rido & Muliati, 2025) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga telah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu oleh (Antara et al., 2019) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kepercayaan diri anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri pada anak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik. Melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut interaksi aktif peserta didik, kerja sama, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari pasangan kartu soal dan jawaban dalam diskusi kelompok. Peserta didik terdorong untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung pengembangan aspek afektif peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS. *Uji paired sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen (Sig. 0,009 < 0,05). *Uji independent sample t-test*

menunjukkan perbedaan signifikan *self efficacy* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sig. 0,000 < 0,05). Artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & Jayanti, D. A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Kepercayaan Diri Kelompok B Gugus I. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3), 227–286. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i2.2496>
- Azkiah, F., & Sundayana, R. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Self-Efficacy Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 221–232. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1829>
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Fanani, A. H. 'Izah, & Saraswati, S. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Statistika Kelas VIII. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v2i2.2887>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05, 2793–2801. <https://doi.org/10.37478/jupika.v6i2.3164>
- Fuente, J. de la, Kauffman, D. F., & Boruchovitch, E. (2023). Editorial: Past, Present and Future Contributions From the Social Cognitive Theory (Albert Bandura). *Frontiers in Psychology*, 01–02.
- Juliati, M., Rahmadhani, R., & Rohmah, M. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar pada Materi Perdagangan Internasional Kelas VIII SMP Terpadu Nurul Huda. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 73–88.
- Jumiati, & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.5>
- Kleppang, A. L., Steigen, A. M., & Finbråten, H. S. (2023). Explaining Variance in Self-Efficacy Among Adolescents: the Association between Mastery Experiences, Social Support, and Self-Efficacy. *BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16603-w>
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKLA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4, 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2869>
- Layn, M. R., & Setyo, A. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Sorong. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6, 162–170. <https://doi.org/10.30651/must.v6i2.7587>
- Lumandung, O. A., Wenas, J. R., & Tilaar, A. L. F. (2022). Model Pembelajaran Make A Match Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di SMP Negeri 2 Tatoareng. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1, 156–165. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.855>
- Manurung, M. R., Caska, C., & Sari, F. A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(1), 140–149. <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i1.2068>
- Priadani, A., Supriyanto, & Miyarni, S. I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

- Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar IPS di Kelas VII SMP Negeri 5 Lubuklinggau. *Linggau Journal Science Education*, 4(1), 01–14.
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 1, 53–57. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.22>
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self – Efficacy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Rido, M. A., & Muliati, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 99–109. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/download/2233/1438>
- Sari, Y. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP IT Nurul Falah Bandar Lampung. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)*, 4, 1–10. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/7639%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/download/7639/3519>
- Sudwiarrum, D. A., Nuryana, N., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 294–309. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.9355>
- Taufik, W., Helendra, H., Syamsurizal, S., & Alberida, H. (2021). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik. *Biodik*, 7(4), 29–38. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i4.14473>
- Valiona, P., Zubair, M., Hadi, M. S., & Ismail, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *PACIVIC*, 5, 90–104. <https://doi.org/10.21107/nser.v2i1.5559>